

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan manajemen risiko dan kinerja laba yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Brock dan Rojas Suarez (2000) mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap laba di negara Amerika Latin yang meliputi Bolivia, Columbia, Argentina, Chilli, Peru. Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR dan NPL. Hasil yang diperoleh adalah CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedang di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara di Columbo, Chilli dan Peru tidak menunjukkan pengaruh signifikan. LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru, sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, NPL menunjukkan pengaruh positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh negatif terhadap laba pada bank di Argentina dan Peru.

Penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et all (2004) mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap laba dengan variabel penelitian yaitu Inflasi,

tingkat suku bunga, CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Meythi (2005), menganalisis rasio keuangan yang paling baik untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *sector basic* dan *chemical* periode 2000-2003. Variabel independen yang digunakan adalah CR, QR, DR, ETA, ETL, EFA, NPM, GPM, ROA, ROE, ITO, ACP, FAT, TAT, dan Pertumbuhan Laba (PL). Hasil faktor analisis menunjukkan bahwa ROA, NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan rasio TAT, NPM dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dewanti (2009), meneliti tentang pengaruh perubahan NPM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap perubahan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa, gabungan bank devisa dan non devisa. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih adalah positif, sehingga semakin tinggi tingkat net profit margin bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin baik sehingga keuntungan yang diperoleh maksimal. Perubahan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba pada semua bank.

Rahman (2009), meneliti tentang pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan Deposit Ratio* (LDR), BOPO, *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Sedangkan secara parsial dengan uji t, menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan dan variabel BOPO, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba pada bank Non Devisa.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Brock, suarez (2000)	<i>Understanding The Behavior of Bank Spread in Latin Amerika</i>	Dependen: Laba Independen: CAR, BOPO, LDR, dan NPL		CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedang di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara di Columbo, Chilli dan Peru tidak menunjukkan pengaruh signifikan, LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru, sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan NPL menunjukkan pengaruh positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh negatif terhadap laba pada bank di Argentina dan Peru

2.	Afanasief et all (2004)	<i>The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil</i>	Dependen : Laba Independen : Inflasi, tingkat suku bunga, CAMEL (CAR,ROA, BOPO, NPL, LDR)	Analisis Regresi Berganda	Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba
3.	Meythi (2005)	Rasio Keuangan yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba	Dependen : Laba Independen : CR, QR, DR, ETA, ETL, EFA, NPM, ROA, ROE, ITO, ACP, FAT, TAT, PG	Analisis Regresi Berganda	Semua rasio keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba
4.	Dewanti (2009)	Analisis Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Perubahan Laba	Dependen: Laba Independen: NPM, LDR, NPL, BOPO	Analisis Regresi Berganda	NPM dan LDR berpengaruh positif terhadap laba sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap laba
5.	Rahman (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL Terhadap Perubahan Laba	Dependen: Laba Independen: CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL	Analisis Regresi Berganda	Secara simultan variabel CAR, NIM, LDR, BOPO, NPL berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan secara parsial variabel CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel LDR dan NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Dari kondisi tersebut, maka penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya. Hal ini diperlukan karena penelitian-penelitian tersebut saling melengkapi diantara kekurangan. Kekurangan yang ada pada masing-masing peneliti. Dari data-data hasil penelitian terdahulu diatas maka ringkasan perbedaan dan persamaan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Tahun/ Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Brock,Suarez (2000) <i>Understanding The Behavior of Bank Spread in Latin Amerika</i>	Terletak pada variabelnya. Penelitian Brock, Suarez menggunakan variabel CAR, BOPO, LDR dan NPL.	Sama-sama menggunakan variabel laba (Y)
2.	Afanasief et all (2004) <i>The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil</i>	Penelitian Afanasief mengukur perubahan laba dengan menggunakan variabel Inflasi, tingkat suku bunga, dan CAMEL.	Sama-sama menggunakan model analisis regresi berganda.
3.	Meythi (2005) Rasio Keuangan yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba	Perbedaan dalam variabelnya. Penelitian Meythi menggunakan variabel CR, QR, DR, ETA, ETL, EFA, NPM, ROA, ROE, ITO, ACP, FAT, TAT, PG	Sama-sama menggunakan variabel laba (Y) dan menggunakan model analisis regresi berganda.
4.	Dewanti (2009) Analisis Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Perubahan Laba	Penelitian Dewanti mengukur perubahan laba dengan menggunakan NPM, LDR, NPL, BOPO	Sama-sama menggunakan model analisis regresi berganda.

5.	Rahman (2009) Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL Terhadap Perubahan Laba	Perbedaan dalam va- riabelnya. Penelitian Rahman menggunakan Rasio CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL	Sama-sama menggu- nakan variabel LDR, BOPO, ROA sebagai variabel (X).
----	--	---	--

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Konsep Risiko

#### 2.2.1.1 Pengertian Risiko

Menurut Bramantyo Djohanputro (2008:31) risiko adalah: “Ketidakpastian yang telah diketahui tingkat probabilitas kejadiannya. Atau ketidakpastian yang yang bisa dikuantitaskan yang dapat menyebabkan kerugian atau kehilangan”. Sedangkan menurut Umar (2000:5) yang mengutip dari Silalahi (1997), mengemukakan beberapa pengertian risiko sebagai berikut:

1. Risiko adalah kemungkinan timbulnya kerugian
2. Risiko adalah probabilitas timbulnya kerugian
3. Risiko adalah ketidakpastian
4. Risiko adalah penyimpangan akural dari yang diharapkan
5. Risiko adalah probabilitas suatu hasil akan berbeda dari yang diharapkan

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa istilah risiko dapat didefinisikan dalam berbagai macam cara dan masing-masing definisi tersebut mengandung kelebihan dan kelemahan masing-masing. Setiap perusahaan membutuhkan manajemen untuk mengenali berbagai risiko yang muncul.

### 2.2.1.2 Jenis-jenis Risiko

Menurut Bramantyo Djohanputro (2008:60) secara umum risiko dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu risiko murni dan risiko spekulatif. Risiko murni adalah risiko yang dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan, dan tidak ada kemungkinan menguntungkan, contohnya adalah risiko kerusakan pada mesin, bangunan. Sedangkan risiko spekulatif adalah risiko yang dapat menyebabkan dua kemungkinan yaitu kemungkinan merugikan atau menguntungkan, misalnya perusahaan yang menyimpan dananya dalam bentuk valuta asing mempunyai kemungkinan menguntungkan jika nilai tukar mata uang tersebut menguat dan kemungkinan merugikan jika nilai mata uang tersebut turun. Risiko pada perusahaan dapat dikategorikan menjadi empat jenis yaitu:

#### 1. Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah fluktuasi target keuangan atau ukuran moneter perusahaan karena gejolak berbagai variabel makro. Ukuran keuangan dapat berupa arus kas, laba perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Risiko keuangan terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko permodalan.

#### 2. Risiko Oprasional

Risiko oprasional adalah potensi penyimpangan dari hasil yang diharapkan karena tidak berfungsinya suatu sistem, SDM, tekhnologi, atau factor lainnya. risiko oprasional bisa terjadi pada dua tingkatan yaitu teknis dan organisasi.

Pada tataran teknis, risiko oprasional bisa terjadi apabila sistem informasi, kesalahan mencatat, informasi tidak memadai, dan pengukuran risiko tidak akurat dan tidak memadai. Pada tataran organisasi, risiko oprasional bisa muncul karena



system pemantauan dan pelaporan, sistem dan prosedur, serta kebijakan tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Risiko operasional terdiri dari risiko produktivitas, risiko teknologi, risiko inovasi, risiko sistem dan risiko proses.

### 3. Risiko Strategis

Risiko strategis adalah risiko yang dapat memengaruhi eksposur korporat dan eksposur strategis sebagai akibat keputusan strategis yang tidak sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal usaha. Risiko strategis terdiri dari risiko transaksi strategis, transaksi hubungan investor dan risiko usaha.

### 4. Risiko Eksternalitas

Risiko eksternalitas adalah potensi penyimpangan hasil pada eksposur korporat dan strategis dan bisa berdampak pada potensi penutupan usaha, karena pengaruh dari faktor eksternal. Risiko eksternalitas terdiri dari risiko reputasi, risiko lingkungan, risiko sosial, risiko dan hukum.

## 2.2.2 Konsep Manajemen Risiko

### 2.1.2.1 Pengertian Manajemen Risiko

Menurut Bramantyo Djohanputro (2008:43) definisi manajemen risiko adalah: “Suatu proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan dalam memonitor dan mengendalikan implementasi penanganan risiko”.

Menurut Herman Darmawi (2008:17) manajemen risiko adalah: “Suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap

kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi”.

Berdasarkan definisi manajemen risiko diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan yang dilaksanakan oleh satu unit atau bagian manajemen risiko, atau satu satuan kerja manajemen risiko yang dalam pencapaian sasarannya harus disesuaikan dengan tujuan umum perusahaan.

#### **2.1.2.2 Manfaat dan Tujuan Manajemen Risiko**

Sebelum memntuskan untuk menerapkan manajemen risiko pada perusahaan atau organisasi tentunya penting bagi kita untuk mengetahui berbagai manfaat manajemen risiko yang tentunya terdiri berbagai manfaat, baik itu manfaat langsung ataupun manfaat tidak langsung.

Adapun manfaat-manfaat manajemen risiko menurut Herman Darmawi (2008:11) adalah:

- a. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan

Sebagian kerugian seperti hancurnya fasilitas produksi mungkin bisa menyebabkan perusahaan harus ditutup, jika sebelumnya tidak ada kesiapsediaan menghadapi musibah seperti itu. Dengan manajemen risiko perusahaan dapat terhindar dari kehancuran.

b. Manajemen risiko dapat meningkatkan laba perusahaan

Dengan mengurangi pengeluaran, maka manajemen risiko menunjang secara tidak langsung peningkatan laba. Manajemen risiko dapat mengurangi pengeluaran dengan jalan mencegah atau mengurangi risiko kerugian.

c. Ketenangan pikiran bagi manajer

Dengan adanya perlindungan terhadap risiko spekulatif dan risiko murni, manajer akan mendapatkan ketenangan pikiran, yang merupakan harta non material bagi perusahaan.

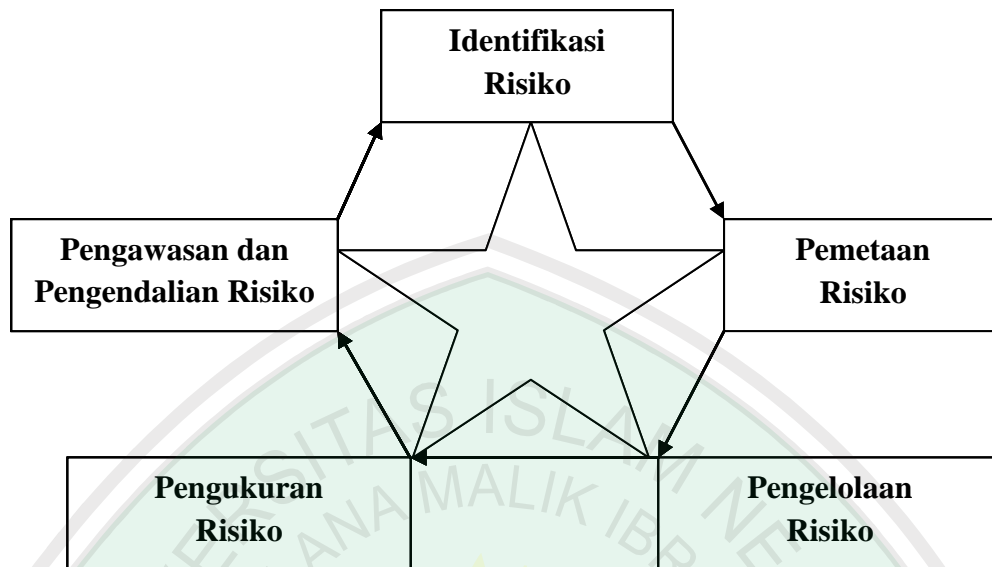
d. Meningkatkan *public image*

Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni dan kreditur, pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi. Maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Dari penjelasan-penjelasan diatas mengenai manfaat manajemen risiko, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan baik secara material maupun non material. Manfaat-manfaat ini dapat menjadi bahan pemikiran bagi direktur-direktur yang belum menerapkan manajemen risiko dalam perusahaannya agar menerapkan manajemen risiko dengan baik diperusahaannya.

### 2.1.2.3 Pelaksanaan Manajemen Risiko

Menurut Bramantyo Djohanputro (2008:43) siklus manajemen risiko terdiri dari lima tahapan, seperti tampak dalam gambar.



**Gambar 2.1**  
**Siklus Manajemen Risiko**

Dari pemaparan diatas maka dapat dijelaskan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan manajemen risiko yaitu:

#### 1. Pengidentifikasian Risiko

Langkah pertama dalam manajemen risiko adalah mengidentifikasi risiko-risiko yang ada diperusahaan. Dengan melakukan identifikasi, dapat diperoleh sekumpulan informasi tentang kejadian risiko, informasi mengenai penyebab risiko, bahkan informasi mengenai dampak apa saja yang bisa ditimbulkan oleh risiko tersebut. Pada dasarnya identifikasi risiko dapat dilakukan dengan menggunakan empat metode yaitu:

##### a. Analisis data histories

Prinsip metode ini adalah menggunakan berbagai informasi dan data mengenai segala sesuatu yang pernah terjadi. Anda memerlukan data, baik data primer maupun data sekunder, untuk dapat mengidentifikasi risiko. manajemen

risiko akan sangat terbantu jika perusahaan memiliki rekam data yang baik sehingga indentifikasi risiko dapat dilakukan dengan mudah.

b. Pengamatan dan survei

Bila tidak tersedia data histories maka untuk melengkapi informasi, dapat langsung melakukan investigasi, atau pengamatan secara langsung. Dengan cara ini dapat diperoleh data primer.

c. Pengacuan

Metode ini pada prinsipnya diterapkan untuk melengkapi metode pertama dan kedua diatas. Metode ini dilakukan dengan melakukan pengacuan atau *benchmark*. *Benchmark* adalah objek yang memiliki kesamaan dengan objek yang sedang diamati berkaitan dengan keberadaan risiko. Jadi untuk mencari informasi tentang risiko tersebut dilakukan ditempat lain atau perusahaan lain.

d. Pendapat ahli

Jika masih belum yakin dengan informasi yang dihasilkan maka dapat menggunakan metode ini, yaitu dengan cara bertanya kepada ahlinya. Untuk menerapkan metode diatas maka diperlukan informasi dan dari mana informasi tersebut dihasilkan. Sumber informasi dapat dibagi dua yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal dapat berupa dokumen internal perusahaan diantaranya laporan keuangan, strategi dan rencana jangka panjang, rencana usaha, standar dan prosedur oprasi, dokumen SDM dan sebagainya ataupun karyawan perusahaan. Sedangkan informasi dari pihak eksternal dapat didapatkan dari pemasok, konsumen, pengamat, pesaing atau dari dokumen yang berupa media massa seperti koran, majalah, nilai tukar dan sebagainya.

Ada beberapa sumber informasi yang dapat digunakan manajemen untuk mengidentifikasi berbagai risiko yaitu:

- a. Informasi PLESTER, singkatan dari politik, lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi.
- b. Laporan keuangan, terdiri dari laporan laba rugi, neraca, posisi arus kas, dan posisi kekayaan pemegang saham. Masing-masing laporan keuangan menunjukkan item-item penting perusahaan. Laporan laba rugi menunjukkan item-item yang berkaitan dengan transaksi. Transaksi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan beban biaya yang ditanggung. Evaluasi terhadap laporan ini memberi gambaran hal-hal yang rentan pada perusahaan. Risiko nilai tukar dapat diidentifikasi dari naik turunnya nilai pinjaman yang menggunakan valuta asing, risiko likuidasi dapat diidentifikasi dari fluktuasi arus kas.
- c. Analisis proses (alir dokumen), proses biasanya digambarkan dalam sebuah diagram alir, yang menunjukkan langkah-langkah pekerjaan, yaitu dimulai dari aliran produk dari awal proses sampai akhir, yaitu sampai produk tersebut diterima dan dinikmati konsumen. Analisis dituntut untuk mengidentifikasi titik-titik kritis dalam proses tersebut, semakin baik analisis mampu mengidentifikasi titik kritis, semakin baik analisis mengidentifikasi risiko.
- d. Inspeksi lapangan, analisis atau manajemen perlu terjun langsung kelapangan untuk melihat kondisi yang sebenarnya. Langkah ini bisa mempertajam

intuisi maupun pemahaman analisis maupun manajemen dalam mengenali berbagai risiko yang bisa timbul.

- e. Analisis Kontrak, isi pasal-pasal dalam kontrak bisa memberikan indikasi berbagai masalah atau risiko yang muncul, khususnya berkaitan dengan aset. Didalam kontrak biasanya terdapat kelemahan atau celah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak rekanan dalam kontrak untuk keuntungan mereka, sebaliknya pihak perusahaan juga bisa menemukan celah untuk menerobos kontrak tersebut. Misalnya sistem pengangkutan suatu aset dapat memunculkan risiko aset, semakin tidak aman kesepakatan cara pengiriman semakin tinggi risiko aset yang bersangkutan.
- f. Analisis Statistik, analisis dapat menggunakan data-data histories maupun angka prediksi untuk memperkirakan berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh suatu aset.

Dari berbagai informasi terdapat satu informasi yang penting dalam mengidentifikasi risiko yaitu informasi keuangan, dengan menggunakan analisis laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi dan catatan-catatan yang menyokongnya) manajemen risiko dapat mengidentifikasi semua risiko yang berkenaan dengan harta, utang dan personalia.

## 2. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko dapat dilakukan dengan empat metode yaitu:

Nilai Hipotesis, yaitu besarnya nilai eksposur yang rentan terhadap risiko, dilakukan dengan menentukan batas atas besarnya nilai yang menghadapi risiko.

Sensitivitas, yaitu mengukur penyimpangan variabel target sebagai akibat pergerakan satu unit variabel pasar (suku bunga, nilai tukar dan harga saham). Sensitivitas bersifat perkiraan (dampak perubahan akibat parameter dengan skala kecil) dan bersifat lokal (perubahan parameter yang berbeda memberikan dampak yang berbeda)

Volalitas, mengukur seberapa besar harga, tingkat pengembalian atau variabel lain berfluktuasi. Semakin tinggi fluktuasi atau gejolak suatu variabel, semakin tinggi pula tingkat risikonya. Ada dua macam volalitas yang sering digunakan yaitu jangkauan dan standar deviasi. Standar deviasi menggunakan data histories dan data hasil peramalan, dimana data histories membutuhkan 31 data kuartalan (7 tahun) atau 220 data harian.

Penyimpangan bawah mengukur potensi dampak buruk bila risiko menjadi kenyataan. Perlu diingat, ada kondisi dimana perusahaan bisa menghadapi risiko yang hanya berdampak positif, tetapi tidak berdampak negatif.

### 3. Pemetaan Risiko

Pemetaan risiko merupakan penyusunan risiko berdasarkan kelompok-kelompok tertentu sehingga manajemen dapat mengidentifikasi karakter dari masing-masing risiko dan menetapkan tindakan yang sesuai terhadap masing-masing risiko. pemetaan risiko selalu dikaitkan dengan penyusunan prioritas, cara penetapan prioritas dapat dilakukan dengan membandingkan antara kontribusi risiko yang bersangkutan dengan tujuan perusahaan. Semakin tinggi kontribusi



risiko terhadap tujuan perusahaan maka semakin tinggi prioritas penanganan risiko yang bersangkutan. Pemetaan risiko dapat dilakukan dengan dua dimensi yaitu dimensi. probabilitas terjadinya risiko dan dampaknya bila risiko tersebut terjadi.

#### 4. Pengelolaan Risiko

Ada beberapa alternatif dalam pengelolaan manajemen risiko, yaitu:

##### a. Penghindaran risiko

Penghindaran risiko adalah tindakan perusahaan untuk menilai bisnis atau kegiatan tertentu yang mengandung risiko yang tidak diinginkan. Ada beberapa alasan kenapa perusahaan memilih teknik penghindaran risiko yaitu karena tidak sesuai dengan visi perusahaan, dampak sosial yang terlalu besar, peraturan yang tidak kondusif, dan total risiko portofolio melebihi batas ambang.

##### b. Pengurangan risiko

Pengurangan risiko dapat dilakukan terhadap salah satu dari kedua faktor, yaitu pengurangan kemungkinan terjadinya risiko yang menjadi kenyataan dan menekan besarnya dampak dari risiko tersebut. Pengurangan risiko dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

Metode pencegahan yaitu dengan cara mengidentifikasi terjadinya penyebab dan kemudian mengambil tindakan supaya penyebab tersebut tidak terjadi. Metode pencegahan diterapkan disemua perusahaan untuk mencegah risiko teknis dan fisik, seperti risiko kebakaran dilakukan

dengan cara rambu-rambu diseluruh perusahaan dengan tulisan dilarang merokok, dan lainnya.

Metode pengendalian kerugian yaitu mengusahakan meminimalisasi kerugian seandainya tersebut benar-benar terjadi.

Metode diversifikasi, yaitu mengurangi risiko dengan cara menyebar aktivitas atau usaha. Metode ini banyak mengatasi risiko keuangan, pasar, dan strategis. Kunci dari tindakan ini adalah koefisien korelasi, yang mencerminkan keeratan naik-turunnya mata uang. Semakin kecil koefisien korelasi negatif antara dua mata uang positif berarti mata uang tersebut bergerak ke arah yang sama.

Metode lindung nilai alamiah, dengan metode ini perusahaan membuat penyeimbang antara transaksi yang berdampak arus kas masuk dan transaksi yang berdampak arus kas keluar sama besarnya sehingga eksposur menjadi nol.

#### c. Pemindahan risiko

Pemindahan risiko adalah memindahkan risiko dari perusahaan ke pihak lain yang bersedia atau ke perusahaan yang membisniskan risiko. pemindahan risiko bertujuan untuk menghilangkan risiko, ada dua teknik pemindahan risiko yang dapat diterapkan oleh perusahaan yaitu:

- Asuransi berkaitan dengan risiko yang berkaitan dengan SDM dan asset perusahaan (kecelakaan, kebakaran, pencurian, penyakit, musibah, bencana dan lain-lain)

- kontrak lindung nilai merupakan kesepakatan antara dua pihak dalam rangka transfer risiko. kontrak lindung nilai pada umumnya berkaitan dengan eksposur terhadap risiko keuangan dan risiko pasar. Ada beberapa kontrak lindung nilai yang dikenal yaitu kontrak forward, futures, option dan swap.

#### b. Penahanan Risiko

Disebabkan oleh dua faktor yaitu perusahaan dengan sadar ingin mempertahankan risiko dan mengelolanya sendiri. Dimana perusahaan memiliki kemampuan dan sumber daya untuk mengelolanya, risiko dapat dikelola dan dapat memberikan hasil yang lebih tinggi dari risiko itu sendiri. Penanganan risiko dapat dilakukan dengan terencana dan tidak terencana.

#### 5. Pengendalian risiko

Manajer perlu memastikan apakah pengelolaan risiko berjalan dengan rencana. Ini berarti memonitor dan mengendalikan prosedur itu sendiri dan manajemen perlu memastikan bahwa model pengelolaan risiko cukup efektif. Artinya model yang diterapkan sesuai dengan tujuan pengelolaan risiko.

### **2.1.3 Hubungan Manajemen Risiko Dengan Kinerja Laba**

Mengelola risiko perusahaan atau yang lebih dikenal dengan manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Keberadaan manajemen risiko sangat dibutuhkan di dalam suatu perusahaan baik perusahaan dagang,

perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa, karena dengan adanya manajemen resiko ini, maka perusahaan akan dapat dengan mudah mengatasi setiap risiko yang mereka hadapi. Agar dapat mengelola risiko dengan baik, perusahaan harus mengetahui dengan pasti risiko yang dihadapinya, yang berarti membangun pengertian tentang sifat risiko yang dihadapi dan dampaknya terhadap aktivitas perusahaan, maka perlu manajemen risiko.

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan manajemen risiko yaitu indentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko, pengelolaan risiko dan pengendalian serta memonitor risiko. Melalui pengidentifikasian dan perancangan sebelumnya, manajemen risiko dalam banyak hal dapat membuat perusahaan membuat perusahaan melanjutkan kegiatannya walaupun telah mengalami suatu kerugian, jadi dengan demikian mencegah langganan pindah kepada perusahaan lain yang sejenisnya. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni. Kreditur, pelanggan, pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong perusahaan meningkatkan *public image*. Dari sekian banyak manfaat yang diberikan manajemen risiko maka dapat disimpulkan betapa pentingnya manajemen risiko tersebut untuk perusahaan. Apabila perusahaan tersebut dapat mengatasi masalah risiko yang mereka hadapi dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan visi dan misi perusahaan tersebut dapat terwujud dengan mudah, dan juga akan memberikan *image* yang baik dimata masyarakat tentang perusahaan tersebut. Maka dari itu perusahaan tersebut harus mengelola manajemen risikonya dengan baik. Agar dapat menerapkan manajemen

risiko dengan baik, manajemen risiko membutuhkan sumber informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Salah satu sumber informasi yang dibutuhkan manajemen risiko informasi yang berasal dari laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan gambaran dari perusahaan itu sendiri. Manajer membutuhkan informasi akuntansi berupa laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi yang dapat membantu proses manajemen risiko yaitu tahap pengidentifikasian risiko dan tahap pengukuran risiko. Dalam metode laporan keuangan perusahaan menganalisis neraca, laporan laba rugi dan catatan lainnya yang mendukung. Manajer risiko dapat mengidentifikasikan semua risiko yang berkenaan dengan harta, utang dan personalia perusahaan. Dengan menggabungkan laporan keuangan ini dengan ramalan keuangan dan anggaran, maka manajer dapat menemukan risiko yang akan dihadapi. Maka berdasarkan metode ini setiap perkiraan dipelajari secara mendalam mengenai kerugian potensial yang bisa diciptakan oleh account itu. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa dalam tahap pengidentifikasian risiko pada salah satu metode yaitu metode laporan keuangan, manajer membutuhkan informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan yang diantaranya neraca, laporan laba rugi dan catatan lainnya. selain pada tahap pengidentifikasian risiko.

Teori menjelaskan hubungan antara analisis laporan keuangan dalam menunjang pelaksanaan manajemen risiko adalah menurut John J. Wild, K.R. Suburmanyam, dan Robert F. Halsey (2008:8,19) menjelaskan bahwa: “Dengan menganalisis laporan keuangan, analis dapat lebih memahami dan menginterpretasikan informasi keuangan kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat

ditarik kesimpulan yang handal tentang prospek dan risiko perusahaan. Dan analisis laporan keuangan membantu kita mengestimasi tingkat risiko atau ketidakpastian dan menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi”.

Bramantyo Djohanputro (2008:55) menjelaskan bahwa: “Dengan menggunakan laporan keuangan, beserta rinciannya, dapat mengidentifikasi risiko yang muncul”.

#### **2.1.4 Analisis Kesehatan Bank**

Metode penilaian tingkat kesehatan bank dikenal dengan metode CAMEL. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :

1. Permodalan (*capital*)
2. Kualitas asset (*assets quality*)
3. Manajemen (*management*)
4. Rentabilitas (*earning*)
5. Likuiditas (*liquidity*), dan
6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan sensitivitas terhadap risiko pasar. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik, kualitas

aktiva produktifnya baik) maka apabila permasalahan tersebut tidak segera dapat diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat. Pada waktu terjadi krisis perbankan di Indonesia sebetulnya tidak semua bank dalam kondisi tidak sehat, tetapi karena terjadi rush dan mengalami kesulitan likuiditas, maka sejumlah bank yang sebenarnya sehat menjadi tidak sehat.

### **1. Capital (Aspek Permodalan)**

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan.

Pada saat ini persyaratan untuk mendirikan bank baru memerlukan modal disetor sebesar Rp 3 trilyun. Namun bank-bank yang saat ketentuan tersebut diberlakukan sudah berdiri jumlah modalnya mungkin kurang dari jumlah tersebut. Pengertian kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), atau yang sering disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan

yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional, yaitu *Banking for International Settlement (BIS)*.

Rumusnya:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**  
**Predikat Kesehatan Bank berdasarkan CAR**

No.	Rasio CAR	Predikat
1.	$12\% < CAR$	Sangat Sehat
2.	$9\% < CAR \leq 12\%$	Sehat
3.	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup Sehat
4.	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang Sehat
5.	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010

## 2. Assets (Aspek Kualitas Aktiva Produktif)

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat Bank Indonesia. Didalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat



buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya.

Aktiva yang diklasifikasikan merupakan aktiva produktif yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan. Besarnya cadangan yang wajib dibentuk sekurang-kurangnya :

- a. 25% dari aktiva produktif golongan dalam perhatian khusus (DPK).
- b. 50% dari aktiva produktif golongan kurang lancar atau setelah terlebih dahulu dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai.
- c. 75% dari aktiva produktif golongan diragukan atau setelah terlebih dahulu dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai.
- d. 100% dari aktiva produktif golongan macet dan masih tercatat dalam pembukuan bank, atau setelah terlebih dahulu dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kualitas Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

NPL yaitu perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan Total Kredit yang diberikan oleh bank. Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.

Cadangan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk guna mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya kembali penanaman atau alokasi dana yang telah dilakukan oleh bank ke dalam aktiva produktif.

Kesimpulan :

Makin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan liquiditas bank yang bersangkutan. Makin tinggi jumlah kredit bermasalah maka makin tinggi cadangan aktiva produktifnya karena buruknya kolektibilitas aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga menimbulkan keraguan bank untuk menyalurkan kredit dan nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. Menurut BI besarnya ketentuan tingkat maksimum NPL adalah 5%. (Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010)

### **3. Rentabilitas**

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Rumusnya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 2.4**

**Predikat kesehatan bank berdasarkan ROA**

No.	Rasio ROA	Predikat
1.	$2\% < ROA$	Sangat Sehat
2.	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	Sehat
3.	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak Sehat

Sumber: peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010

Kesimpulan:

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan)

#### 4. Keuntungan (Earning)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini, yaitu :

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rumusnya adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Kesimpulan:

Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional, dengan adanya efisien biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Nilai rasio yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan BI. (Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010)

## 5. Likuiditas

Pada awal terjadinya krisis perbankan di Indonesia banyak yang mengatakan persoalan perbankan pada saat itu “hanyalah” masalah likuiditas (dan bukan masalah solvabilitas) dan akan bisa segera diatasi. Apakah masalah likuiditas sebenarnya tidak penting dan dapat dengan mudah diselesaikan.

Likuiditas adalah masalah yang sangat krusial dalam industri perbankan. Dengan demikian pengelolaan likuiditas yang baik sangat menentukan bagi suatu bank dan masalah likuiditas ini harus di pantau secara terus menerus oleh pengawas bank. Demikian juga laporan-laporan bank kepada publik untuk keperluan transparansi, selalu menyertakan laporan-laporan yang memuat rasio-rasio yang terkait dengan kondisi likuiditas suatu bank, yang memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang risiko likuiditas suatu bank.

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai LDR (Loan Deposit Ratio) yaitu rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rumusnya adalah :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.

Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 78-100%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2%. Dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak diberikan bunga. (Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010)

### **2.1.5 Manajemen Risiko Dalam Islam**

Dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya,

sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Serta diwajibkan berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya (memitigasi risiko).

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠٠﴾

*Artinya: "dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".*

Dalam Hadits juga dikisahkan, Nabi Muhammad SAW pernah membetulkan kesilapan seorang Badwi yang menyalahafsirkan makna tawakal. Badwi itu datang ke masjid untuk menghadap Rasulullah selepas melepaskan untanya tanpa diikat. Ketika ditanya kenapa dia membiarkan untanya tidak diikat, dia menjawab dia bertawakal kepada Allah. Mendengar jawaban itu, Rasulullah SAW bersabda: "Ikatlah untamu, baru kamu bertawakal. Bertawakal dilakukan selepas kamu berusaha mengikat unta, supaya ia tidak lari, bukan membiarkan unta lepas begitu saja." Dengan demikian jelaslah, Islam memberi isyarat untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Rasul melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam melakukan *risk management*.

### 2.1.6 Konsep Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir,2004). Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya, Porter (1980) dalam Hamid (2001), merumuskan bahwa perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Menurut Musliatun (2000), dikutip oleh Sujana (2004), menyatakan perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan.

Dalam islam, laba berarti pertumbuhan dalam dagang. Di dalam surat al-Baqarah ayat 16, Allah berfirman (Alfan, 2009:39):

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا

مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

*Artinya: “mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.*

Ayat tersebut menjelaskan ijaroh dalam konteks perdagangan antara manusia dengan Allah. Allah memberikan manusia modal berupa kedewasaan yang nantinya bisa dipergunakan untuk melakukan suatu usaha. Apabila kelebihan



itu tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan ada yang dimaksud dengan hamba yang merugi. Ayat diatas dapat menyimpulkan bahwa pengertian laba adalah kelebihan atas modal pokok atas pertambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Kelebihan yang dimaksud diatas bukan hanya kelebihan dalam hal materi, namun juga bisa dimaksudkan mendapatkan kelebihan dalam iman dan taqwa.

## **2.1.7 Konsep Bank**

### **2.1.7.1 Pengertian Bank**

Menurut Kasmir (2002:11), “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”. Sedangkan lembaga keuangan didefinisikan sebagai setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana. Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 31 dijelaskan: “Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Pengertian Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat". Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi kegiatan utama yaitu:

- a. Menghimpun dana
- b. Menyalurkan dana
- c. Memberikan jasa bank lainnya

Menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Kegiatan penghimpunan dana ini sering disebut dengan istilah *funding*. Sedangkan yang dimaksud dengan menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan penyaluran dana ini sering disebut dengan istilah *lending*. Yang dimaksud dengan jasa bank lainnya adalah jasa bank lainnya adalah jasa pendukung atau pelengkap kegiatan perbankan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung.

#### **2.1.7.2 Jenis-jenis Bank**

Menurut Djumhana (2000: 83) dilihat dari segi fungsinya serta tujuan usahanya, dikenal ada empat jenis bentuk bank, yaitu:

- b. Bank sentral (*Central Bank*), adalah bank yang dapat bertindak sebagai bankers, bank pimpinan, pengusaha moneter, mendorong dan mengarahkan semua jenis bank yang ada.
- c. Bank umum (*Commercial Bank*) yaitu bank baik milik negara, swasta, maupun koperasi, yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, serta tabungan dan dalam usahanya terutama dalam memberikan kredit jangka pendek. Dikatakan sebagai bank umum karena bank tersebut mendapatkan keuntungannya dari selisih bunga yang diterima dari peminjam dengan yang dibayarkan oleh bank kepada depositor (disebut *spread*).
- d. Bank tabungan (*Saving Bank*) yaitu bank milik negara, swasta maupun koperasi, yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan sedangkan usahanya terutama membungakan dananya dalam kertas berharga.
- e. Bank Pembangunan (*Development Bank*), yaitu bank baik milik negara, swasta, maupun koperasi, baik pusat ataupun daerah, yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam deposito, dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah, dan panjang, sedangkan usahanya terutama memberikan kredit jangka panjang dan menengah di bidang pembangunan.

### **2.1.7.3 Bank Pembangunan Daerah**

Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah

dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana (UU No 13 tahun 1962). Tujuan awal didirikannya Bank Pembangunan Daerah adalah untuk mengemban misi publik sehingga orientasi profit tidak menjadi fokus. Bank Pembangunan Daerah didirikan di daerah-daerah tingkat I, dan saat ini terdapat 26 Bank Pembangunan Daerah di seluruh Indonesia.

BPD memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah, dimana BPD tersebut berdiri (Sunarsip 2009, paragraf 2). Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila BPD selalu melekat nama daerah asal BPD didirikan. Selain menjalankan kegiatan bank umum, BPD juga berfungsi sebagai kasir PEMDA, seperti dana realisasi APBD. Sehingga, BPD memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok bank lainnya (BUMN, swasta, asing dan campuran) yakni sebagian besar DPK merupakan dana milik pemerintah, khususnya Pemda.

Pendirian BPD adalah untuk mendorong pembangunan di daerah. BPD diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan lain-lain kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah. Awalnya, peran ini telah dapat dijalankan dengan baik oleh BPD. Namun, dalam perkembangannya, peran tersebut mulai tergoyahkan. Fenomena ini dapat dilihat dari struktur pendanaan (dana pihak ketiga/DPK) dan pembiayaan yang dimiliki oleh BPD. Berbeda dari perbankan secara umum, fokus DPK BPD adalah giro (Sunarsip 2009, paragraf 4). Walaupun giro adalah dana termurah, namun perlu digarisbawahi bahwa giro juga yang paling tidak stabil/volatile. Porsi tabungan

dan deposito di BPD masih relatif kecil, sehingga cukup sulit bagi BPD untuk menjadi bank yang dapat membiayai kredit jangka panjang/investasi.

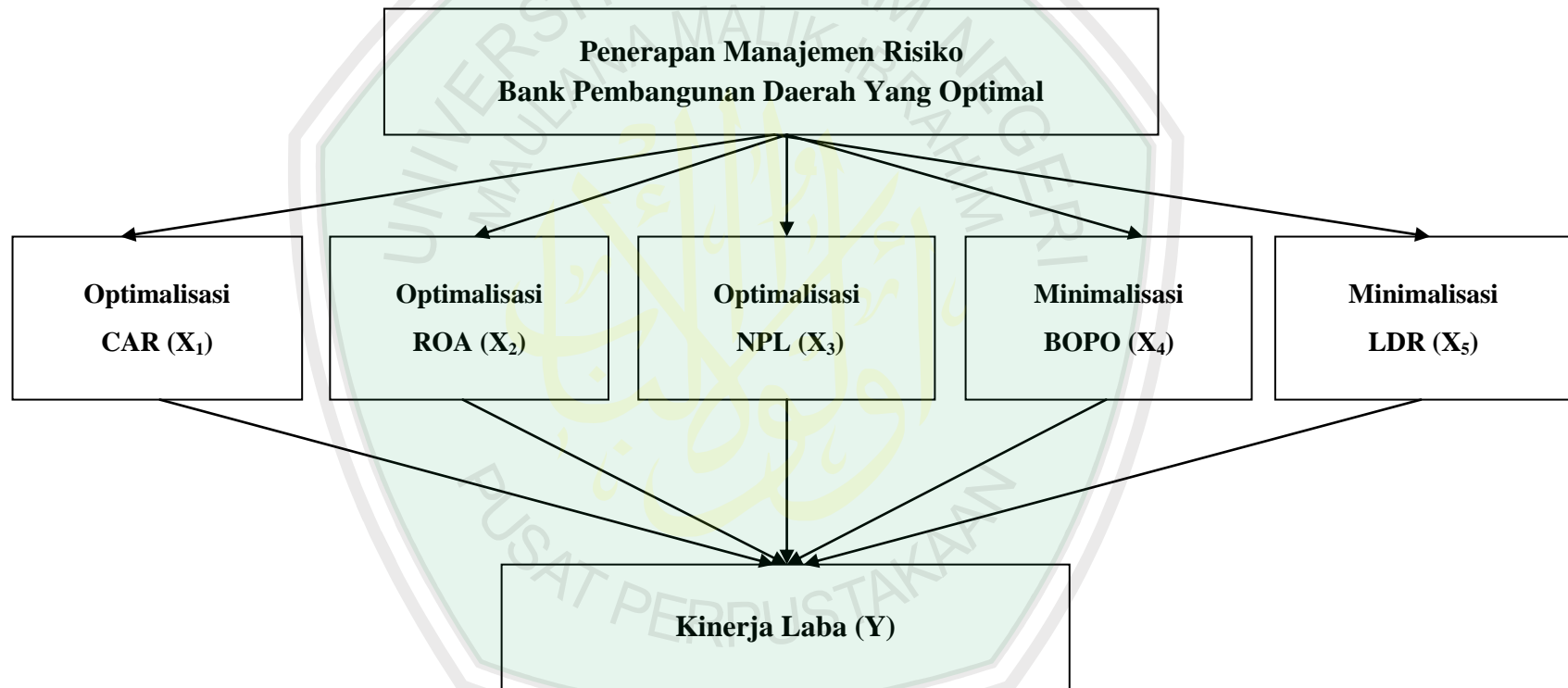
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir penelitian ini mencoba menguraikan tentang hubungan sebab akibat antara penerapan manajemen risiko dan pengaruhnya terhadap kinerja laba pada Bank BPD Seluruh Indonesia. Dasar pemikiran dari penetapan judul ini adalah diawali dengan adanya surat keputusan tentang perubahan atas surat edaran No.5/21/DPNP perihal penerapan manajemen risiko bagi bank umum dan peraturan bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tentang tingkat kesehatan bank umum. Atas dasar inilah sehingga peneliti mencoba menguraikan lebih dalam tentang faktor-faktor dominan yang berperan dalam penerapan manajemen risiko pada bank BPD.

Lebih lanjut, adanya penelitian skripsi tentang penerapan manajemen risiko bank yang telah dilakukan oleh Dewanti (2009) dengan model penelitian analisis regresi berganda, juga oleh Rahman (2009) dengan model penelitian analisis regresi berganda.

Mereka sependapat bahwa dalam optimalisasi manajemen risiko bank akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Meskipun terjadi variasi pada variabel penelitian, namun peneliti mencoba melakukan pengujian hipotesa dengan menggunakan peralatan alat uji rasio yang lazim dipakai dalam mengukur kinerja bank maupun implementasi risiko yaitu dengan optimalisasi CAR, minimalisasi BOPO, optimalisasi ROA, optimalisasi NPL, minimalisasi LDR, diharapkan akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

**Gambar 2.2**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian dan model penelitian maka disusunlah hipotesa penelitian sebagai berikut:

Dewanti (2009) dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa secara simultan variabel NPM, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap perubahan laba.

H<sub>1</sub>: Diduga ada pengaruh secara simultan antara penerapan manajemen risiko terhadap kinerja laba.

Rahman (2009) menyatakan dalam skripsinya bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

H<sub>2.1</sub>: Diduga dengan mengoptimalisasi CAR maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja laba.

Afanasief (2004) menyatakan dalam skripsinya bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

H<sub>2.2</sub>: Diduga dengan mengoptimalisasi ROA maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja laba.

Dewanti (2009) menyatakan dalam skripsinya bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

H<sub>2.3</sub>: Diduga dengan mengoptimalisasi NPL maka akan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja laba.

Rahman (2009) menyatakan dalam skripsinya bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

H<sub>2.4</sub>: Diduga dengan mengoptimisasi BOPO maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja laba.

Rahman (2009) menyatakan dalam skripsinya bahwa variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

H<sub>2.5</sub>: Diduga dengan mengoptimisasi LDR maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja laba.

